

URGENSI PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENYIAPKAN PEMIMPIN BANGSA BERKUALITAS DAN BERMORAL

Muthma'innah

STIT Hidayatullah Batam, Indonesia

muthmainnahsoul@gmail.com

ABSTRACT

In the past, people considered pesantren education as the second choice educational institution. However, the current profile of the santri is very influential in various areas of leadership. Which can prove that pesantren education contributes to nation building. The community began to believe that Islamic boarding schools were the main educational institutions in forming high quality, moral and spiritual human resources. This paper includes a research library research. The result of this paper is the urgency of Islamic boarding school education in preparing qualified and moral leaders of the nation. It can be seen from the education of Islamic boarding schools which have classical Islamic intellectual and spiritual treasures combined with modern science and technology skills, so that they are able to produce qualified and moral leaders.

Keywords: pesantren, education, leader

ABSTRAK

Dahulunya masyarakat menilai pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan pilihan kedua. Akan tetapi, profil santri saat ini sangat berpengaruh dalam berbagai bidang kepemimpinan. Yang dapat membuktikan bahwa pendidikan pesantren berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Masyarakat mulai percaya bahwa pesantren ialah lembaga pendidikan yang utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, bermoral, dan memiliki spiritual tinggi. Tulisan ini termasuk penelitian *library research*. Hasil dari tulisan ini yaitu urgensi pendidikan pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa yang berkualitas dan bermoral dapat dilihat dari pendidikan pesantren yang memiliki khazanah intelektual dan spiritual Islam klasik dipadukan dengan kemampuan IPTEK modern, sehingga mampu mencetak calon-calon pemimpin yang berkualitas dan bermoral.

Kata kunci: pendidikan, pesantren, pemimpin

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga Islam yang bertujuan untuk Pendidikan ala santri sebagai insan kamil. Hal ini diharapkan mampu mencetak ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan, dan berakhlak mulia. Pelaksanaan pendidikan pesantren memiliki kontribusi pemikiran pertumbuhan dan pengembangan kemajuan direktorat pendidikan Islam di Kementerian Agama. Hal ini dapat mematahkan Asumsi tentang pesantren yang didefinisikan sebagai lembaga pendidikan anti perubahan, anti modernis, dan bersifat eksklusif. Pesantren merupakan suatu komunitas dengan konsep Manajemen Berbasis Pesantren (MBP). Terdiri dari pengasuh (kyai), ustadz, santri, pengurus pesantren. Yang menjalankan suatu aktifitas bersama dalam lingkungan pendidikan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai agama Islam, norma, dan kebiasaan eksklusif. Sehingga mampu menciptakan manusia beradab dalam arti menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan Yang Hak, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya dan orang lain dalam masyarakat, untuk menuju kesempurnaan. Hal itu dapat membedakan terhadap pola lingkungan masyarakat umum.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri atas pulau besar dan kecil yang berjumlah sekitar 17.500 pulau. Penduduk Indonesia berdasarkan pada sensus penduduk tahun 2010 berjumlah lebih dari 237 juta jiwa. Setiap penduduk memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Pusat Kurikulum Balitbang kemendiknas (2011) mengungkapkan fenomena keseharian menunjukkan perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang dijiwai oleh falsafah Pancasila (religius, humanis, nasionalis, demokratis,

keadilan dan kesejahteraan rakyat). Berbagai perilaku menyimpang masyarakat terjadi dalam kehidupan sehari-hari seperti penggunaan obat terlarang, pelecehan seksual, sikap agresif, tauran, *bullying*, kemerosotan toleransi ummat beragama dan lain-lain. Selain itu, pemberitaan di televisi menyuguhkan tayangan tentang tindakan amoral dikalangan belajar, seperti pemerkosaan yang korban dan pelakunya siswa sekolah, pencurian, perampokan serta geng motor yang berakhir dengan perkelahian senjata tajam.

Model pendidikan yang menitikberatkan pada pelatihan cenderung menghasilkan individu pragmatis, yang aktifitasnya tidak mencerminkan pandangan Islam. Ia hanya belajar bertujuan untuk kepuasan materi. Padahal, pendidikan adalah proses panjang yang titik akhirnya adalah kebahagiaan akhirat. Maka target yang ingin dicapai dalam konsep ta'dib adalah penguasaan ilmu-ilmu itu mesti terselimuti oleh *worldview* Islam. Pandangan hidup Islam terbangun dari jaringan-jaringan konsep yang saling berkaitan seperti konsep Tuhan, wahyu, manusia, alam, ilmu, agama dan lain sebagainya. Manusia beradab menurut al-Attas adalah manusia yang sadar akan kedudukan dirinya di tengah realitas alam dan harus bisa berbuat selaras dengan ilmu pengetahuan secara positif, terpercaya dan terpuji.

Pendidikan nasional mewujudkan upaya tujuan pembangunan nasional. Pendidikan nasional mempunyai dasar legalitas UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional untuk tidak baku dan kaku, sehingga dapat menyempurnakan proses pendidikan dalam berbagai bentuk. Sebagai suatu proses, sistem pendidikan nasional peka terhadap dinamika kehidupan pada perubahan dunia global. Hal ini berhubungan dengan perkembangan zaman. Aspek Globalisasi ini membentuk modernisasi konsep pola pesantren. Hal ini terlihat pada penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren. Proses pendidikan menjadi kegiatan penting dan tidak sekedar formalitas untuk persiapan peserta didik agar mampu hidup. Pola pendidikan pesantren memerlukan penanganan serius untuk problematika sosial. Hal ini menekankan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara selaras agar mampu bersaing secara kompetitif dalam globalisasi.

Era globalisasi ditandai dengan persaingan dan saling berlomba keras dalam perkembangan mutu kinerja. Kompetensi dalam dunia kerja menuntut penyelenggaraan pendidikan untuk update kurikulum sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan pasar. Peningkatan pendidikan menjadi kewajiban sasaran dalam meningkatkan kualitas sebagai bagian bentuk respon terhadap kebutuhan pasar.

Gerakan reformasi di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, keadilan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan pesantren, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan pesantren. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tujuan pendidikan secara efektif dengan melibatkan berbagai pihak secara aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan kerangka dasar strategi dan arah pendidikan yang jelas dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren.

Mengacu pada pemaparan di atas, maka penulis tertarik mengkaji tulisan yang berjudul "Urgensi Pendidikan Pesantren Dalam Menyiapkan Pemimpin Bangsa Berkualitas Dan Bermoral". Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi pendidikan pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa berkualitas dan bermoral.

PEMBAHASAN

Pendidikan di pondok pesantren

Pesantren adalah sistem pendidikan yang lahir dari kultur Indonesia yang bersifat *indigenous*. Lembaga inilah yang dilirik kembali dalam pengembangan konsep pendidikan (baru) Indonesia. Dikarenakan suatu tantangan dari institusi pendidikan Islam Indonesia saat ini adalah perannya dalam pembentukan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi intelektual dan spiritual yang seimbang demi membentuk tatanan bangsa berkualitas, yang kemudian dapat menjadi infestasi kehidupan dunia dan akhirat kelak. Sejalan dengan konsep *ta'dib*, tentu saja konsep masa yang akan datang adalah perpaduan antara khazanah keilmuan modern dan khazanah Islam yang bernuansa budaya lokal.

Dengan sebuah pendidikan, kita ingin menjadikan generasi penerus kedepannya agar dapat tumbuh menjadi anak yang dewasa yang memiliki kepedulian. dikarenakan penanaman karakter bukan hanya ketika anak sudah beranjak dewasa. Lebih tepatnya pendidikan dapat dilakukan pada anak masih dalam buaian orang tua. Oleh sebab itu orang tua termasuk berperan penting untuk menjadi guru bagi anak-anaknya.

Penanaman karakter ini dapat membentuk intelektual dan spiritual dari peseta didik atau santri. Berikut adalah cara untuk mencapai tujuan tersebut: (a) memulai saat anak masih berusia dini. Karena anak pada saat ini adalah peniru yang sangat baik segala sesuatu yang dikerjakan oleh orang tua. Sehingga, pada saat inilah kita memulai untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang akan membentuk karakter anak. (b) jangan sering memberikan *riword* berupa hadiah. Karena itu yang akan menjadikan anak melakukan sesuatu hal hanya karena menginginkan hadiah. (c) memberikan konsekuensi yang sesuai. Karena tujuan orang tua adalah untuk membimbing dan mengajarkan anak kepada kebaikan. Agar anak menjadi lebih tanggung jawab terhadap segala masalah. (d) mengutamakan tanggung jawab, (e) tidak terlalu mengekang. Agar anak tidak merasa tertekan, (f) berikan kepercayaan pada anak.

Pengertian pondok pesantren

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu, atau berasal dari bahasa Arab, *funduq*, yang artinya hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Profesor Johns berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Dari asal usul kata santri pula banyak sanjaja berpendapat bahwa lembaga pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan agama bangsa Indonesia pada masa penganut agama Hindu Budha yang bernama "mandala" yang diIslamkan oleh para kyai.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari. Sedangkan menurut Arifin, pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadersip* seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal. Pengertian pesantren yang populer pada saat ini yaitu bahwa pesantren atau pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaqquh fi addin*, dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.

Pondok pesantren memiliki 5 unsur yang tidak dapat dipisahkan, yaitu pondok, masjid, kitab-kitab, santri dan kyai. Selain kelima unsur tersebut, pada umumnya pondok pesantren memiliki prinsip-prinsip yang berlaku pada penyelenggaraan pendidikan. Mastuhu menuturkan terdapat 8 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pondok pesantren, antara lain sebagai berikut: Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran islam, Memiliki kebebasan yang dipimpin, Berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki rasa kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, kesederhanaan.

Metode pendidikan pesantren

Pengajian biasanya dilakukan utamanya atau dasarnya di rumah, langgar dan masjid dapat dilakukan bersama dalam mewujudkan pembentukan spiritual. Metode utama dari sistem pengajaran di pondok pesantren adalah sistem *sorogan* atau seringkali disebut dengan sistem *weton*. Dalam sistem ini sekelompok murid harus mampu untuk mengulang kembali apa yang telah didengar dari kyai. Pembelajaran yang didapatkan seperti baca, menerjemahkan, menerangkan bahkan sering kali mengulas buku-buku islam bahasa Arab. Ulasan bahasa Arab lebih diberikan kepada sekelompok mahasiswa senior yang diketahui oleh seorang guru besar, yang dapat memberikan pemahaman kepada para mahasiswa lainnya kelompok mahasiswa khusus ini sering disebut "*kelas musyawarah*" (keompok seminar).

Setiap murid harus mampu membuat catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata dari buah pikiran yang sulit. Pembelajaran sering kali dilaksanakan dengan *halaqah* (lingkaran murid), atau sebutan lainnya kelompok kelas sistem bandongan. Akan diberikan kepada para santri-santri baru, karena masih banyak membutuhkan bimbingan. Sistem sorongan dalam pengajian ini merupakan bagian yang paling sulit, karena lebih membutuhkan kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari guru dan para murid.

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar biasanya menyelenggarakan bermacam-macam *halaqah* (kelas bandongan), yang mengajarkan berbagai macam kitab-kitab sampai tingkat tinggi, dapat diselenggarakan setiap harinya. Dan pagi harinya mereka akan mendapat pembelajar dengan metode halaqoh khusus yang biasa diselenggarakan di dalam masjid. Selain itu ada pula sistem pengajaran kelas musyawarah. Dalam kelas musyawarah, sistem pengajarannya sangat berbeda dari sistem sorogan dan bandongan. Para siswa belajar mandiri dari berbagai kitab-kitab yang ditunjuk dan dirujuk. Kyai memimpin kelas musyawarah seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk tanya-jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam bahasa Arab, dan merupakan latihan bagi para siswa untuk menguji keterampilannya dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik.

Setiap pondok pesantren dapat menggunakan metode pendidikan yang berbeda-beda, sesuai dengan visi dan misi dan berdasarkan nilai mutu yang ingin dicapai oleh pondok pesantren tersebut. Sehingga akan lebih jelas tujuan yang akan dicapai oleh para peserta didik dikemudian harinya, nilai mutu yang dikeluarkan oleh pesantren lebih baik sesuai dengan apa yang dapat dilakukan demi kebaikan masyarakat untuk generasi penerus selanjutnya. Karena nilai jual yang ditampilkan sesuai dengan kebutuhan dari peserta didik dan masyarakat akan mampu menunjukkan kualitas dan dapat mempertahankan moral yang telah ditanamkan dalam pembelajaran spiritual di pondok pesantren.

Pesantren Era Globalisasi

Pesantren ditengah-tengah masyarakat adalah lembaga penyiaran ajaran Agama Islam yang menggunakan metode non klasikal. Yang mampu bergerak dengan adaptasi yang angat baik untuk kebutuhan masyarakat. Pendidikan pesantren sebagai sebuah sistem pendidikan Islam sebagai bentuk unik dankhas sebagai *training center* dan *cultural center* dalam masyarakat Islam. Hal ini menandai bahwa pendidikan pesantren tidak selamanya memiliki sistem yang tetap. Adaptasi adalah suatau bentuk keniscayaan.

Pondok pesantren berdasarkan UU RI nomor 20 tahun 2003 merupakan bagian dari pendidikan agama. Wewenang pokok berada pada kementerian agama. Dalam hal ini, pemerintah daerah hanya bertugas memberikan dukungan atas berlangsungnya pendidikan keagamaan dalam pemantapan sistem pendidikan nasional. Pesantren merupakan institusi yang melekat pada perjalanan kehidupan bangsa indonesia sejak lampau. Dalam hal tersebut, Ki Hajar Dewantara mencita-citakan model pesantren merupakan hasil kreasi budaya bangsa yang harus dipertahankan dan dikembangkan sebagai nilai lokal wisdom. Tujuan pertama pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian akhlak santri. Dan tujuan kedua pesantren dapat mencerdaskan bangsa dalam keterampilan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan dunia.

Perubahan zaman menuntut pembaharuan sistem pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir manusia pada dewasa ini. Hal ini menuntut pesantren untuk berlomba-lomba dalam mempersiapkan lembaga pendidikan yang sesuai keinginan dari masyarakat. Hal tersebut dibarengi dengan visi dan misi pesantren untuk tetap produktif dalam melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Yang melekat akan pendidikan modern bangsa untuk tetap eksistensi di masyarakat. Hasil dari input dan output tersebutlah yang kemudian dapat meningkatkan kualitas dan membentuk sikap yang dapat diandalkan untuk kemudian harinya. Terciptanya bibit unggul dari pembentuk intelektual dan spiritual. Sehingga nilai lebih yang diharapkan dari seorang santri adalah ketika menjadi pemimpin. Akan mampu mewujudkan kemakmuran dan kestabilan dimasyarakat sekitar.

Jumlah santri dalam pondok pesantren di Indonesia di perkirakan berjumlah kurang lebih 9 juta. Para santri mempunyai potensi yang sangat besar dalam pembangunan bangsa. Potensi tersebut bila dikelola dengan baik maka dapat memberikan kontribusi yang sangat baik, begitupun sebaliknya. Kritik Sul-ton dan khusnuridho dalam manajemen pesantren oleh PENDIS belum tertangani dengan baik akibat dari masalah tersebut pesantren belum bersinergi dalam dalam program pemerintahan secara utuh.

Lembaga pendidikan pesantren memiliki bitra tersendiri dalam pembentukan ketahanan karakter masing-masing. Pesantren di era modern mampu menjaga nilai dan moral sebagai pusat kegiatan agama Islam. Hal ini dapat diikuti oleh fungsi tradisional pesantren. Karakteristik pesantren dapat terlihat melalui pola umum pendidikan Islam yang lebih pada membentuk spiritual santri. Hal ini yang tidak mengurangi ciri khas dari pesantren sikap barokah dan kalap pahala-pahala kyai. Prinsip ini ada pada ruh panca jiwa pesantren. Hal ini disebut dengan keikhlasan, kesederhanaan, persaudaraan, dan mandiri. Dengan demikian, pesantren di era globalisasi diharapkan dapat terus menjaga moralitas anak bangsa melalui pendidikan karakter yang diterapkan.

Kepemimpinan

Pengertian dan Gaya kepemimpinan

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah kepemimpinan berasal dari kata “pimpin” dengan mendapat awalan “me” menjadi “memimpin” yang berarti menunjukkan jalan dan membimbing. Perkataan memimpin bermakna sebagai kegiatan, sedangkan yang melaksanakannya disebut “pemimpin” bertolak dari kata pemimpin itulah berkembang pula

istilah atau perkataan “kepemimpinan” yang mempunyai makna menunjukkan pada semua perihal dalam memimpin termasuk juga kegiatannya itu sendiri.

Berdasarkan kamus bahasa Indonesia lainnya yang ditulis oleh W.J.S Poerwadarminta, kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” yang berarti menuntut, menunjukkan jalan, atau mengantarkan. Sedangkan dalam kamus lain dikatakan bahwa kepemimpinan merupakan proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam suatu situasi tertentu. Sedangkan menurut istilah, kepemimpinan merupakan setiap tindakan yang dilakukan guna mempengaruhi serta menggiatkan orang lain untuk melakukan sesuatu bersama dalam mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan juga dapat dikatakan sebagai proses pemberian jalan yang mudah dari pada pekerjaan orang lain yang teroganisir dalam organisasi formal guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kepemimpinan merupakan kekuatan yang sangat penting dibalik kekuasaan berbagai organisasi dan bahwa untuk menciptakan organisasi yang efektif maka ruang lingkup kerja mengenai apa yang bisa mereka capai, kemudian memobilisasi organisasi itu untuk berubah kearah visi baru tersebut. Kepemimpinan dapat muncul dan berkembang sebagai hasil dari interaksi otomatis yang terbentuk antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin.

Menurut Sudarwan Danin, kepemimpinan adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok yang tergabung di dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Malayu S.P Hasibuan mengemukakan kepemimpinan adalah cara seorang memimpin mempengaruhi perilaku bawahan agar mau bekerjasama secara produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Menurut Fiedler, ada tiga faktor utama yang mempengaruhi kesesuaian situasi dan ketiga faktor ini selanjutnya mempengaruhi efektifitas pemimpin. Ketiga faktor tersebut ialah (a) Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin (*leader-member relations*); (b) Adanya struktur tugas (*the task structure*) yang telah disusun sebelumnya sebagai pengingat terhadap apa saja yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin; (c) Serta kekuatan posisi (*possession power*).

Gaya kepemimpinan yang baik dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang telah disebutkan akan dapat mempengaruhi efektivitas kerja orang-orang yang dipimpinnya, karena untuk mencapai efektivitas kerja para pegawai yang baik akan sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinanyang diterapkan oleh pemimpin kepada orang yang dipimpinnya. Orang yang dipimpin hanya memiliki sifat untuk menunggu informasi yang akan diberikan oleh atasan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan sangat berhubungan dengan efektivitas kerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pegawai antara lain: (a) Pemimpin; (b) rekan kerja yaitu orang yang akan dipimpin oleh pemimpin; (c) Sarana fisik berupa media atau alat bantu yang dibutuhkan selama proses pekerjaan berlangsung; (d) Kebijakan; (e) Peraturan yang diberlakukan di dalamnya; (f) Kompensasi atau imbalan yang diberikan atas jasa yang telah dikeluarkan baik berupa uang maupun ha lainnya sesuai dengan kesepakatan; (g) Jenis pekerjaan dan tantangan. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam suatu organisasi akan mempengaruhi kinerja anggotanya. Kerjasama antara pemimpin dan orang yang dipimpin akan menghasilkan sebuah keberhasilan dalam suatu organisasi.

Keberhasilan suatu organisasi pada umumnya dipengaruhi oleh kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi tersebut. Hal tersebut dikarenakan sumber daya manusia dari pemimpin merupakan moda utama dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan serta menggerakkan karyawan/pegawai yang terdapat dalam organisasi. Oleh sebab itu, seorang pemimpin selalu dituntut untuk meningkatkan kualitas maupun keterampilannya dalam

mengelola organisasi yang dipimpinnya sehingga ia mampu mengantarkan organisasinya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Gaya kepemimpinan yang baik adalah gaya kepemimpinan yang diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang dihadapi dalam lingkungan kerjanya. Adapun indikator gaya kepemimpinan berdasarkan model kepemimpinan yang dikembangkan oleh Fielder adalah: (a) Kekuasaan dan kewenangan posisi yang dimiliki oleh pemimpin. (b) struktur kegiatan yang ditugaskan kepada pegawai agar dapat dilaksanakan dengan baik. (c) Hubungan antara pemimpin dengan para pegawai/bawahan.

Maka secara spesifik gaya kepemimpinan yang efektif dapat dilihat dari : (a) Orientasi Tugas (OT) yaitu: mengutamakan tercapainya tujuan, mementingkan produksi yang tinggi sehingga dapat mempertahankan kualitas kepemimpinan, mengutamakan penyelesaian tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, lebih banyak melakukan pengarahan, melaksanakan tugas melalui prosedur kerja ketat, melakukan pengawasan secara ketat, penilaian dilakukan semata-mata berdasarkan hasil kerja.(b) Orientasi Hubungan (OH) yaitu: memperhatikan seluruh kebutuhan bawahan, saling percaya, saling harga menghargai, menghargai bawahan, memiliki sifat bersahabat, mengikut sertakan bawahan ketika membuat keputusan, dan kegiatan lain, lebih mengutamakan pengarahan diri, mendisiplinkan diri, mengontrol diri.

Keberhasilan suatu organisasi tentunya dipengaruhi oleh pemimpin, karena sumber daya manusia dari pemimpin ini merupakan modal utama dalam merencanakan, mengorganisir, mengarahkan para pegawai. Untuk itu sangat diperlukan pemimpin yang memiliki kualitas, moral dan keperampilannya dalam mengelola. Gaya kepemimpinan yang diterapkan oleh seorang pemimpin dalam suatu wadah akan mempengaruhi kinerja. Untuk mencapai keberhasilan dalam mengelola maka dalam tubuh organisasi harus ada pemimpin yang mampu untuk meningkatkan kualitas maupun keterampilan dalam mengelola suatu wadah yang dipimpinnya.

Pemimpin Bangsa Berkualitas, Dan Bermoral

Pemimpin adalah seseorang yang memiliki kelebihan, mampu mempengaruhi, dan memimpin bawahan dalam suatu aktivitas tertentu. Pemimpin dituntut untuk mempunyai kualitas. Pesantren adalah salah satu menerima demokratisasi yang mampu membuahkan hasil pada tumbuhan perkembangan nilai bangsa. Kualitas adalah sesuatu yang tidak dapat dilihat maupun dihitung namun dapat dirasakan dari segi cara memimpin dari pribadi seorang pemimpin itu sendiri. Kualitas muncul dari diri seorang pemimpin dalam mempersentasikan seni kepemimpinan. Seorang pemimpin harus berilmu, senantiasa belajar dan paham filosofi kehidupan. Pemimpin ialah seorang yang mampu mencari solusi disetiap permasalahan, mampu mendedikasikan diri untuk bangsa dan Negara, mampu memahami hati rakyat, mampu memajukan dan mempertahankan prestasi rakyat, mampu memiliki pemikiran-pemikiran cerdas dan merealisasikan, dan mampu mengetahui apa yang diinginkan dan yang tidak diinginkan rakyat.

Kualitas pemimpin dapat diukur dari kepuasan hati rakyat yang sudah dipimpin. Kualitas pemimpin tidak diukur dari citra yang dibuat. Seorang pemimpin adalah panutan dari setiap yang dipimpin. Seorang pemimpin harus selalu bertindak positif, berbudi pekerti yang luhur, dan beretika baik. Hal ini disebut dengan kualitas diri seorang pemimpin yang berkualitas dan bermoral. Kriteria sosok pemimpin ideal memiliki perilaku yang sesuai dengan cita-cita luhur pancasila. Hal ini nampak pada kemampuan menilai sikap sosial, memiliki kepekaan terhadap norma masyarakat, dan mentaati hukum dan konstitusi Negara. Kualitas akan tercapai dengan baik ketika pemimpin dapat mewujudkan ketenteraman dan mampu mengajak masyarakat agar selalu berusaha mengikuti dan ikut serta memperbaiki

kecacatan yang ada. Karena masyarakat juga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan perbaikan dan ketentraman.

Moral seorang pemimpin berkaitan erat dengan jiwa spiritual. Santri adalah salah satu SDM yang dekat dengan sifat tersebut. Pembentukan jiwa spiritual dari seorang santri tersebut dapat membentuk keperibadian yang sangat baik. Hal ini tersurat pada sifat menanamkan “ketuhanan” dan berpegang erat pada landasan agama. Seorang pemimpin dari garis santri seharusnya akan enggan untuk melakukan praktik tidak terpuji. Hal tersebut akan menimbulkan kerugian negara dan masyarakat. Santri yang berperan dalam dunia politik akan dianggap tidak baik dan lebih pada pandangan negatif dalam persepsi sebagian masyarakat. Persepsi tersebut harus mampu dihapus oleh santri. Dengan menunjukkan sikap teladan yang baik kepada masyarakat sekitar. Santri memiliki kewajiban dalam pemahaman tentang masyarakat. Politik diterjemahkan santri dengan cara seseorang memperoleh dan mempertahankan kekuasaan guna impian masyarakat dengan cara positif.

Pola nilai dalam rethinking pesantren yang mampu mendukung dan menyukseskan program-program pendidikan nasional. Hal tersebut tampak pada konsep pesantren sebagai media pemupukan mentalitas spiritual masyarakat. Pesantren menyadari tentang pola penting agama sebagai pondasi atau benteng dari sifat-sifat kemungkar. Konsep lembaga pesantren yang lain mempersiapkan kader-kader mandiri. Hal tersebut dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung pada bangsa lain. Pesantren adalah bagai tak terpisahkan dari perjalanan bangsa ini. Hal ini menjadi urgen untuk melihat pesantren dalam kiprah di era globalisasi dengan sejarah yang ada mulai Orde Lama, Orde Baru, dan ditengah euphoria kebebasan pasca reformasi. Pesantren tetap eksis dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah unik ala pondok.

Urgensi Pendidikan Pesantren Menyiapkan Pemimpin Berkualitas-Bermoral

Pesantren merupakan lembaga tertua dalam sejarah pendidikan di Indonesia dan menjadi ciri khas Agama Islam di Indonesia, selain itu pesantren juga menjadi barometer penentu kekuatan Islam di setiap daerah. Pondok pesantren adalah sebuah padepokan tempat menuntut ilmu agama. Didalamnya para santri dapat mencurahkan tenaganya untuk belajar ilmu agama serta tempat pembentukan karakter dari para santri, sementara para kyai mencurahkan tenaganya dengan tulus dan ikhlas dalam menyalurkan ilmu, dengan keteladanan dan pengajaran. Sehingga dapat diteladani oleh para santri.

Seiring berjalannya waktu pesantren dapat menyesuaikan diri dan bersaing dengan derap perubahan zaman, jika dahulu di dalam pesantren identik dengan pembelajaran keagamaan *unsich*, sekarang banyak pesantren yang mempunyai lembaga-lembaga modern yang didalamnya terdapat pembelajaran eksak tentunya dengan porsi tertentu tanpa menanggalkan pembelajaran utama yaitu agama. Karena tujuan utama didirikannya pesantren adalah untuk memperdalam Ilmu Agama (*Tafaquh fi Din*).

Pemahaman fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan terletak pada kesiapan pesantren dalam menyiapkan diri untuk ikut serta dalam pengembangan dalam pembangunan dibidang pendidikan dengan sejalan adanya perubahan sistem pendidikan sesuai dengan arus perkembangan zaman dan teknologi secara global. Sistem pendidikan pondok pesantren terus menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan dengan prinsip masih tetap dalam kawasan prinsip agama.

Pola nilai rethink pesantren mampu mendukung dan menyukseskan program-program pendidikan nasional. Hal tersebut berdampak pada pola pendidikan pesantren yang memupuk mentalitas spiritual masyarakat. Yang dimana mengutamakan pola penting agama sebagai pondasi atau benteng dari sifat-sifat kemungkar. Mampu menciptakan masyarakat yang mandiri dan tidak bergantung terhadap bangsa lain.

Sumbangsih pesantren dalam pendidikan dan pembentukan karakter kualitas dan moral para santri tidak dapat dipandang sebelah mata, karena didalam pesantren tidak hanya menyuguhkan pembelajaran semata. Akan tetapi unggulnya adalah lebih pada membentuk karakter dan moral dari para santri. Pembentukan kepribadian ini dapat memudahkan dalam bersosialisasi dengan lingkungan atau dalam bahasa lain bukan hanya aspek *ta'allum* tetapi juga aspek *Tarbiyah*, hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari di pesantren yang sederhana tidak mudah untuk melakukan keburukan karna semuanya sudah terprogram dengan baik. Yang dapat menunjukkan bahwa pendidikan tersebut tidak hanya diajarkan untuk mendapatkan kualitas intelektual. Karena sudah ada pembelajaran dalam pembentukan spiritual dari keteladanan yang diperlihatkan secara langsung terutama oleh para kyai. Dalam bidang akhlak misalnya para junior merasa hormat kepada senior, kemudian senior menghargai para junior, dan ada rasa *ta'dzim* (hormat) kepada asatidz kyai beserta keluarnya.

Lulusan pesantren pada masa yang akan datang ialah orang “super” dengan keahlian ganda di bidang pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan keterampilan calon pemimpin bangsa berkualitas dan bermoral. dengan demikian lulusan mampu bersaing dengan lulusan pendidikan lain. Pesantren telah membuktikan dalam waktu tertentu dengan pendidikan dan dakwah moralitas bangsa. Mengajak manusia agar selalu beriman dan bertakwa kepada Allah swt dengan prinsip amar ma'ruf dan nahi munkar. Disinilah urgensi pendidikan pesantren dalam mempersiapkan pemimpin-pemimpin bangsa yang mumpuni di era globalisasi. Urgensi pendidikan pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa yang berkualitas dan bermoral dapat dilihat dari pendidikan pesantren yang memiliki khazanah intelektual dan spiritual Islam klasik dipadukan dengan kemampuan IPTEK modern, sehingga mampu mencetak calon-calon pemimpin yang berkualitas dan bermoral.

Dari sedikit paparan diatas dapat kita lihat bahwa pentingnya untuk selalu menjaga eksistensi pesantren, sehingga dapat menghapus kenyataan yang mengatakan bahwa pesantren hanya memberikan nilai mutu yang kurang berkualitas di mata masyarakat sekitar. Dikarenakan pesantren tidak mampu mengikuti zaman. Akan tetapi, nyatanya sekarang banyak para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya kedalam pesantren karena suatu kebutuhan, seperti saat ini banyak dari kalangan muda mudi yang kurang dalam berakhlak. Sehingga orang tua lebih mempercayai kemampuan pesantren dalam mendidik. Selain itu, pada era globalisasi pesantren juga menampilkan nilai jual yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan kata lain pesantren menyuguhkan profil yang baik dalam dunia pendidikan, yang memberikan pengajaran sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh generasi selanjutnya tidak hanya terpaku pada pendidikan agama saja akan tetapi mengikuti era globalisasi, dan tetap pada batasan syari'at.

PENUTUP

Pesantren dalam mempertahankan budaya dan mutu dapat melahirkan sumber daya manusia yang berkualitas dan bermoral dilihat dari segi intelektual dan spiritual yang selalu ditanamkan oleh para pendidik utamanya para kyai dan asatidz. Hal ini dapat memberikan pengaruh besar terhadap kemajuan suatu bangsa. Pesantren mampu mempertahankan daya saing yang tinggi terhadap nilai mutu. Masyarakat sangat membutuhkan pemimpin yang

berkontribusi dalam perbaikan tatanan bangsa, hal yang terpenting dalam pencapaian sumber daya manusia berkualitas adalah para pemimpin yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual. Masyarakat Indonesia sangat membutuhkan pemimpin yang dapat menjadi pigur yang baik. Urgensi pendidikan pesantren dalam menyiapkan pemimpin bangsa yang berkualitas dan bermoral dapat dilihat dari pendidikan pesantren yang memiliki khazanah intelektual dan spiritual Islam klasik dipadukan dengan kemampuan IPTEK modern, sehingga mampu mencetak calon-calon pemimpin yang berkualitas dan bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Idrus, S. *Menakar Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Pendidikan Tinggi Menghadapi Era Globalisasi*, Jurnal Tatsqif. Vol 14, No.2, Desember 2016, hal. 238-257.
- Amrizal. 2011 *Pembaharu Pendidikan Pesantren Dalam Kerangka Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal sosial budaya 8, no. 2.
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstrutivisme Dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Arifin, Muzayyin. 2003. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter Pembangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- H, Mansur. 2004. *Moralitas Pesantren: Meneguk Kearifan Dari Telaga Kehidupan*. Yogyakarta: Safiria Insania.
- Nata, Abuddin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nurmadiansyah, M. Thariq. 2016. *Manajemen Pendidikan Pesantren: Suatu Upaya Memajukan Tradisi*. UIN Sunan Kalijaga.
- Pustaka Kurikulum dan Perbukuan. 2011. *Pembangun Karakter Bangsa*. Jakarta: Pustaka Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.
- Rodliyah. 2019. *Leadership pesantren: Urgensi Pendidikan dalam menyiapkan Peendidikan Berkualitas dan bermoral*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 4, No.1, hal. 169-182.
- Umar, Nasaruddin. 2002. *Rething Pesantren*. Jakarta: Gramedia.